

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Adaptasi adalah suatu penyesuaian yang dilakukan oleh manusia dalam menghadapi atau merespons perubahan yang terjadi pada lingkungan hidupnya (Sharer dan Ashmore, 1979: 561). Adaptasi sendiri tidak hanya dilakukan oleh manusia saja, akan tetapi, hal ini juga dilakukan oleh semua makhluk hidup untuk bertahan/menyesuaikan dirinya terhadap perubahan.

Kemampuan manusia untuk beradaptasi memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan. Dalam buku *Geography A Global Synthesis* (2001) karangan Peter Haggett dikatakan bahwa: "*Human-environment relations have two sides to them. The first side relates to the influence of the environment on human activity. We can express this in symbols as E ->H. Second, human activity may alter a given environment. This reverses the order to H->E*" (Haggett, 2001: 16). Dari tulisan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dalam kaitannya dengan lingkungan bukan hanya bersifat satu arah, yang dimaksud di sini adalah manusia tidak bergantung sepenuhnya kepada alam, akan tetapi manusia juga dapat memodifikasi alam. Sebagai contoh, manusia dapat membuat bangunan pada tempat-tempat yang terjal karena memiliki pengetahuan dan teknologi.

Setiap kebudayaan mempunyai kebiasaan atau tradisi, hal ini berlaku dalam membangun suatu bangunan, termasuk masyarakat Cina. Masyarakat Cina merupakan bangsa yang banyak bermigrasi ke tempat-tempat lain, misalnya kepulauan Nusantara. Orang-orang Cina telah ada dan menetap di Nusantara sejak lama. Terdapat penemuan data atau sumber arkeologis berupa keramik Cina dari masa dinasti *Han* (sekitar abad ke-2 M) yang diperkirakan merupakan bukti keberadaan orang-orang Cina di Indonesia. Sebagai contoh di kota Jakarta, pemukiman Cina yang pertama berada di daerah kota atau dekat dengan pelabuhan Sunda Kelapa (Drajat, Djuwita, dan Pojoh, 1995: 1).

Saat kapal-kapal Belanda tiba di pantai utara Jakarta sekitar abad ke-16 akhir, disebutkan bahwa telah ada pemukiman-pemukiman orang Cina. Umumnya mata pencaharian mereka adalah pedagang. Menurut B. P. Paulus dalam *Masalah Cina : Hasil penelitian Ilmiah di Beberapa Negara Asia dan Australia* (1976: 11), “pedagang-pedagang Cina dan pelaut-pelautnya telah datang dan pergi di kepulauan-kepulauan ini selama lebih dari 1000 tahun, bahkan sebelum masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya yang berkedudukan di Palembang, ialah dalam abad ke-6 sampai ke-12.” Sementara itu, Gondomono mengatakan bahwa, “pada awalnya mereka masih merencanakan untuk kembali ke negeri Cina apabila mereka mengumpulkan kekayaan yang cukup banyak untuk hari tuanya, namun lama-kelamaan mereka meninggalkan gagasan untuk kembali ke tanah asalnya” (Gondomono, 1996: 2).

Orang-orang Cina mulai datang ke Nusantara diperkirakan dari akhir masa Dinasti *Tang* (Depdiknas, 2000: 6). Saat itu, orang-orang Cina yang datang ke wilayah Nusantara umumnya tidak disertai kaum perempuan. Pada masa selanjutnya, mereka semakin banyak bermigrasi ke Nusantara antara lain disebabkan di negeri mereka yaitu pada masa pemerintahan Dinasti *Ming* (1368-1644 M), jumlah penduduk di Cina semakin padat (Depdiknas, 2000: 5-6). Pada perkembangan selanjutnya, mereka membentuk kumpulan komunitasnya. Di beberapa kota di Indonesia, mereka membangun *Pecinan* misalnya di Jakarta, Banten, Semarang, dan lain-lain. Akan tetapi, ketika mereka tinggal lama di Nusantara, mereka pada akhirnya memiliki perbedaan dari masyarakat Cina di negeri asalnya. Penyesuaianpun terjadi pada masyarakat Cina yang datang kemudian tinggal di Nusantara. Sebagai contoh, mereka yang sudah menetap dan kemudian menikah dengan perempuan-perempuan pribumi kemudian membentuk suatu komunitas Cina yang disebut dengan “Peranakan”.

Masyarakat Cina di Indonesia sendiri diperkirakan datang dari Cina bagian selatan. Diantara mereka terdapat lima kelompok atau suku bangsa terbesar yang terdapat di Indonesia antara lain Hokkian, Hakka, Yunan, Thiau Chiu, dan Kanton. Pada masa itu, orang-orang Cina yang datang ke Nusantara kebanyakan berasal dari suku Hokkian. Keberadaan mereka di Nusantara dalam jangka waktu yang panjang tentunya akan disertai dengan pembangunan bangunan-bangunan

baik yang dipergunakan sebagai bangunan profan maupun sebagai bangunan sakral. Bangunan profan antara lain bangunan rumah tinggal, bangunan gedung pemerintahan, dan lain-lain. Kemudian, terdapat bangunan yang berfungsi sebagai bangunan sakral. Kelenteng adalah bangunan ibadah bagi orang-orang beragama Tridharma di Indonesia (Drajat, Djuwita, dan Pojoh, 1995:2).

Kelenteng-kelenteng di Indonesia pada umumnya, dan di Jakarta pada khususnya merupakan benda-benda cagar budaya yang termasuk ke dalam kajian Arkeologi. Penyebutan kata 'kelenteng' itu sendiri memiliki beberapa versi. Salah satu versinya adalah yang menyebutkan bahwa kata kelenteng berasal dari bunyi genta yang bunyinya 'Ting Ting' (Depdiknas, 2000: 21).

“Sebenarnya bila berpijak pada penyebutan yang dilakukan orang Cina di Indonesia, bangunan peribadatan mereka mempunyai berbagai klasifikasi. Bersandar pada kitab suci ajaran Kong Hu Cu yaitu Ngo King dikenal tempat ibadah dengan bermacam sebutan, yakni “SIA” untuk menyebut bangunan yang digunakan bagi penghormatan malaikat bumi atau “Tho Tee Kong” atau “Hok Tik Cing Sien”, sedangkan “KAU” adalah bangunan yang diperuntukkan bagi pemujaan terhadap “Thian Yang Maha Esa” dan “BIO” merupakan bangunan untuk menghormati leluhur. Di dalam kompleks bio, terdapat bangunan utama yaitu bangunan terbesar yang disebut “Kiong” atau istana, sedangkan bangunan lain yang lebih kecil dikenal dengan “Tong” dan yang terkecil disebut “Ting”. Bagi orang awam perbedaan tersebut tidak dihiraukan sehingga hanya disebut dengan istilah kelenteng bagi semua bangunan peribadatan orang cina tersebut.” (Drajat, dkk, 1995:3-4).

Selain itu, ada lagi pendapat lain yang menyatakan bahwa penyebutan kata 'kelenteng' berasal dari bahasa Cina “*Kwan Im Ting*” yang berarti tempat pemujaan bagi Dewi *Kwan Im* (Depdiknas, 2000: 21).

Bangunan kelenteng sendiri di Cina tidak hanya didirikan oleh satu ajaran keyakinan saja. Pada umumnya mereka percaya pada Tridharma yakni ajaran Konfusius, Lao Tse, dan Buddha. Mereka juga percaya pada Shenisme yakni pemujaan kepada arwah leluhur. Tridharma disebut juga dengan istilah *San Jiao*, sedang di Indonesia sendiri dikenal dengan *Sam Kauw*. Tiga ajaran ini masing-masing memiliki titik berat yang berbeda, akan tetapi, ketiganya saling melengkapi. Ketiga ajaran ini menyatu satu sama lain sehingga bersifat sinkretisme (Drajat, Djuwita, dan Pojoh, 1995: 4). Konfusius menitikberatkan masalah duniawi yang dialami dan dihadapi oleh manusia. Ajarannya berkisar pada segi politik keagamaan, dan pada falsafah hidup manusia. Ajaran *Tao* adalah mencari keselarasan dengan alam. Buddhisme sendiri mengajarkan tentang

kehidupan setelah kematian, agar manusia terhindar dari penderitaan (*Samsara*) (Depdiknas,2000: 17).

Pembangunan suatu kelenteng tidak dapat dilepaskan dari *feng shui*. *Feng shui* yang dalam bahasa Cina sehari-hari diterjemahkan sebagai angin dan air. Dalam bahasa klasik Cina, istilah *feng shui* disebut dengan *kan yu* atau *ti li* (Skinner, 2008: 14-15). Di Cina, sudah sejak 3000 tahun yang lalu, gedung pemerintahan dan istana kerajaan dibangun menurut *feng shui*. *Feng shui* adalah suatu ilmu tentang aturan penempatan letak gedung dan bangunan buatan manusia agar terjadi harmonisasi yang seimbang dan menguntungkan dengan lingkungan fisik di sekitarnya. *Feng shui* merupakan ilmu (*science*) yang memperhitungkan elemen-elemen di dalam alam. Salah satu contoh dari aturan ini misalnya di Cina ada anggapan bahwa bangunan yang menghadap ke barat laut dan tenggara adalah arah yang menghadap ke pintu kejahatan; oleh karena itu, dalam pembangunan kelenteng harus diusahakan bahwa pintu masuk menghadap ke arah selatan. Selain menghadap ke selatan, kelenteng umumnya berdenah *axial planning* yaitu denah empat persegi panjang, berorientasi arah utara-selatan. Selain itu, kelenteng juga harus dibangun disuatu tempat yang dipandang memiliki letak yang baik. Keletakan yang disebut baik menurut *feng shui* antara lain: dekat sumber mata air, bukit-bukit, gunung-gunung, dan lembah-lembah di sekeliling bangunan. Tempat-tempat tersebut dianggap baik karena dianggap memiliki energi vital (*Qi*) yang baik (Depdiknas, 2000: 24).

Di dalam *feng shui* diperhitungkan juga lima unsur yaitu: tanah, logam, air, api, dan kayu di dalam menempatkan sebuah bangunan. Lima unsur tersebut dapat bersifat ‘menghasilkan’ dalam artian di sini menguntungkan; tetapi, dapat pula bersifat ‘merusak’. Lima unsur yang bersifat ‘menghasilkan’ adalah tanah mengandung logam, logam mengandung air, air menyuburkan kayu, kayu dibakar menghasilkan api, api api menghasilkan abu atau tanah. Sementara itu, lima unsur yang bersifat ‘merusak’ adalah tanah menyerap air, air memadamkan api, api mencairkan logam, logam memotong kayu, kayu menggersangkan tanah (Teh, 2007: 146-147). Jadi, dalam pembangunan bangunan Cina konsep kesesuaian dengan alam diperhatikan.

Bangunan kelenteng terdiri atas empat bagian, yakni: halaman depan, ruang suci utama, ruang-ruang tambahan, dan bangunan samping (Salmon dan Lombard, 1985: 49). Kelenteng di Indonesia memiliki lima tipe denah dasar antara lain: segi empat melebar (*horizontal rectangular*), *Sanheyuan*, *Siheyuan*, Campuran (*Mixed Sanheyuan and Siheyuan*), segi empat memanjang (*Vertical rectangular*), dan kompleks dari beberapa bangunan (*Complex*) (Yunus, 2007: 22-24). Kelenteng biasa dibangun oleh komunitas masyarakat Cina dengan menggunakan denah yang biasa digunakan di Cina¹.

Penerapan lima unsur dalam *feng shui* tersebut terlihat pada bangunan kelenteng. Sebagai contoh elemen air berkaitan dengan letak kelenteng yang harus berdekatan dengan sumber air, misalnya mata air, sungai, danau, dan sebagainya atau dengan penempatan kolam sebagai pengganti jika tidak terdapat sumber air alami. Elemen tanah diwujudkan dengan adanya atau dibuatnya impluvium yang berpatokan pada pandangan hidup orang Cina 'dekat dengan tanah/bumi' karena dipercaya akan membawa kesehatan yang baik. Elemen-elemen dalam *feng shui* dipercaya akan menetralsir unsur-unsur baik dan jahat atau dikenal dengan istilah *yin* dan *yang*. Dalam masyarakat Cina, perencanaan impluvium sebagai pemisah fungsi disebut *T'ien Ching* atau *Cimce* (Depdiknas, 2000: 28).

Penerapan lima unsur (*wu xing*) yang lain misalnya dalam penggunaan warna-warna yang di dalam *feng shui* dianggap merepresentasikan unsur *wu xing* seperti warna merah, putih, hijau, biru, hitam, dan kuning (emas). Warna-warna tersebut merupakan lambang unsur-unsur alam di dalam *feng shui*.

Pada konstruksi atap, ornamen pada bubungan merupakan aspek penting, untuk memperoleh hal-hal yang baik atau mendapat kebahagiaan bagi si pemilik. Ornamen pada bubungan tersebut misalnya burung *Hong (Phoenix)* dan naga. Pemilihan warna juga memiliki arti yang penting, misalnya merah dan emas yang melambangkan kebahagiaan dan kemakmuran. Selain itu, penomoran ruang juga penting, jumlah segala sesuatu diperhitungkan; nomor yang dianggap baik adalah 1, 5, dan 9 (Depdiknas, 2000: 24).

Arsitektur kelenteng dapat terlihat pada arsitektur bangunan Cina secara umum. Hal yang diperhatikan adalah pola penataan ruang, langgam dan gaya, dan

¹ Junus, Greysia M.. *Tipologi Bangunan Klenteng di Jakarta abad ke-16 sampai Paruh Abad ke-20 di Jakarta*. Depok: Tesis Pascasarjana FIB-UI, 2007.

juga struktur dan konstruksi. Biasanya pada bagian belakang rumah Cina terdapat taman yang dilengkapi dengan sebuah kolam. Taman dan kolam disimbolkan sebagai surga kecil (lengkap dengan unsur tanah, air, api, kayu, besi, dan udara) yang berfungsi untuk menetralkan unsur-unsur buruk atau jahat yang terbawa dari depan atau luar (Depdiknas, 2000: 27). Penataan impluvium sendiri juga harus menghasilkan pemandangan yang beragam dengan memasukkan unsur-unsur alam, misalnya gunung, batu, dan sebagainya. Aliran air harus menuju ke arah depan bukan ke arah sebaliknya. Hal ini merupakan lambang kekayaan yang dianugerahkan dewa-dewa. Pola penataan ruang yang seimbang dan simetris merupakan dasar tata letak ruang yang dipengaruhi oleh faktor iklim serta dasar pemikiran Konfusius (Depdiknas, 2000: 28).

Penelitian-penelitian tentang bangunan kelenteng telah banyak diteliti akan tetapi mereka tidak menyebutkan apakah bangunan kelenteng tersebut menerapkan *feng shui* atau tidak. Penelitian-penelitian tersebut antara lain diteliti oleh: Evelyn Lip dalam karya-karyanya seperti *Chinese Temples and Deities*, *Feng Shui Environments of Power A Study of Chinese Architecture*, dan lain-lain; kemudian D. G. Mirams dalam karyanya yang berjudul *A Brief History of Chinese Architecture*, dan lain-lain. Penelitian tentang klinteng-klinteng di Indonesia antara lain ditulis oleh D. Lombard dan Claudine Salmon dalam karyanya *Les Chinois de Jakarta et vie Collective* (1980), Yoest dalam bukunya yang berjudul *Riwayat Kelenteng, Vihara, Lithang* (2008), dan juga buku terbitan Depdiknas yang berjudul *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat* (2000).

1.2. GAMBARAN DATA

Dalam penelitian ini akan diambil contoh dua buah kelenteng. Keduanya berasal dari masa yang sama, yakni abad ke-18 M. Akan tetapi kedua kelenteng tersebut berada di dua tempat yang berbeda, yang satu terletak di pantai dan yang lainnya di pedalaman. Kedua kelenteng tersebut merupakan kelenteng beraliran *Tao*. Menurut Claudine Salmon dan Dennys Lombard dalam bukunya yang berjudul *Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta* (1985), kelenteng Tanjung Kait dan Cileungsi didirikan oleh para pendatang dari propinsi *Fuxian*

selatan daratan Cina. Selain itu, pada kedua kelenteng tersebut bangunan-bangunannya disusun kurang simetris (Salmon dan Lombard, 1985: 22, 54).

Pertama adalah kelenteng Tanjung Kait yang terletak di Kabupaten Tangerang dan yang kedua adalah kelenteng Cileungsi yang terletak di Kabupaten Bogor. Kelenteng Tanjung Kait adalah merupakan kelenteng yang didirikan di daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa. Kelenteng ini terletak di di Jalan raya Tanjungkait, Dukuh Tanjungkait, Desa Tanjunganom, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Bangunan utama kelenteng tersebut menghadap barat magnetik, berdenah pesegi panjang, terdiri dari 3 bagian yaitu teras, ruang tengah, dan ruang suci utama. Altar utama diperuntukkan bagi *Kongco Couw Su Kong*.

Selanjutnya, kelenteng Cileungsi adalah kelenteng di daerah dataran tinggi. Kelenteng ini terletak Jalan Pasar Lama RT01/RW01, kelurahan Cileungsi, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kelenteng ini terdiri dari lima bangunan besar utama, antara lain bangunan utama, bangunan *Kwan Im Tong*, Vihara Metta Dharma, Keraton Mbah Mega Mendung, dan Keraton Aki Jenggot. Arah hadap bangunan utama menghadap ke utara magnetik.

Pada kedua kelenteng tersebut diperlihatkan adanya pengkultusan unsur lokal. Hal ini terlihat adanya makam dari tokoh setempat yang dianggap keramat. Hal tersebut dapat mencerminkan pembauran antara kultus pendatang Tionghoa dengan pribumi (Depdiknas, 1999: 169).

Penelitian tentang lokasi kelenteng ini menjadi penting karena lingkungan kelenteng-kelenteng tersebut sekarang mulai terancam akibat kepadatan pemukiman baru yang dibangun di sekeliling kelenteng. Bangunan-bangunan kelenteng tersebut banyak yang telah dibongkar atau tergusur, tidak mustahil kalau sewaktu-waktu kedua lingkungan kelenteng tersebut juga terancam.

1.3. MASALAH PENELITIAN

Dalam arsitektur Cina terdapat konsep-konsep yang dipakai yang pada intinya mengatur pembangunan, baik untuk orang hidup (rumah, kelenteng, taman, istana, dan lain-lain) maupun untuk orang mati (makam). Konsep-konsep yang dipakai tersebut antara lain adalah konsep keseimbangan antara *Yin* dan

Yang serta *Feng shui*. Konsep keseimbangan *yin* dan *yang* merupakan dua hal yang saling bertolak belakang dan saling melengkapi di dalam ajaran *Tao*.

Di dalam kenyataan, terdapat pengejawantahan dari *feng shui* dalam wujud yang riil, yakni misalnya dalam hal warna dan arah hadap. Lima unsur (*wu xing*) dalam *feng shui* dalam pengejawantahannya masing-masing antara lain: unsur api terlihat dalam arah hadap selatan dan warna merah; unsur air terlihat pada arah hadap utara dan warna hitam; tanah terlihat pada arah hadap tengah dan warna kuning; unsur logam terlihat pada arah barat dan warna putih; dan yang terakhir, unsur kayu terlihat pada arah hadap timur dan warna biru. Selain terejawantahkan dari warna seperti yang disebutkan di atas, *feng shui* juga diejawantahkan di dalam arah hadap bangunan, arah hadap pintu, dan juga penggunaan simbol-simbol seperti hiasan naga, burung hong, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kaitan antara penempatan pembangunan kelenteng Tanjung Kait dan Cileungsi dengan penerapan *feng shui*-nya?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konsep *feng shui* yang diterapkan pada Klenteng Tanjung Kait dan Cileungsi sama seperti di negeri asalnya.

1.5. METODE PENELITIAN

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini. Tahapan-tahapan tersebut meliputi *observation*, *description*, dan *expalantion* (Deetz, 1967: 8). Pada tahap pengumpulan data, kegiatan yang dilakukan pertama kali adalah pengumpulan data pustaka, yang meliputi buku-buku dan artikel tentang kelenteng, kebudayaan Cina dan pengetahuan serta pengaplikasian *feng shui* di dalam bangunan. Setelah itu, dilakukan observasi lapangan ke kedua kelenteng tersebut yang merupakan data utama dari penelitian ini. Dalam kegiatan observasi tersebut, lokasi dua buah bangunan kelenteng tersebut dideskripsikan secara verbal, dilakukan pengukuran terhadap setiap bangunan yang ada di kedua kompleks kelenteng tersebut, dan juga dilakukan

pemotretan terhadap bangunan-bangunan pada kompleks Kelenteng Tanjung Kait dan Cileungsi. Pendeskripsian bangunan meliputi ruang suci utama kelenteng yang merupakan tempat pemujaan terhadap dewa utama yang dipuja di kelenteng-kelenteng tersebut dan ruangan atau bangunan lain yang juga merupakan tempat pemujaan terhadap dewa-dewa lain yang bukan utama di kedua kelenteng tersebut.

Dalam menganalisa data (pengolahan data) digunakan metode komparasi penerapan *feng shui* antara dua buah kelenteng yakni Tanjung Kait sebagai kelenteng pantai dan Cileungsi sebagai kelenteng pedalaman. Data mengacu pada aturan-aturan *feng shui* yang umumnya diterapkan pada bangunan kelenteng sebagai referensi.

Dalam penginterpretasian data, berdasarkan hasil dari pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan maka hasil dari analisis terhadap kedua bangunan Kelenteng terhadap penggunaan aturan *feng shui* dirangkum sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang menjawab masalah dan tujuan dari penelitian ini.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Karya tulis ini terdiri atas empat bagian (bab), yang kesemuanya berisi tentang bagian pendahuluan, isi (analisis), dan kesimpulan. Bab 1 merupakan Bab Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, gambaran data, metodologi, dan sistematika penulisan. Bab 2 merupakan Bab Kelenteng Tanjung Kait dan Cileungsi, bab ini berisi deskripsi tentang Kelenteng Tanjung Kait dan Cileungsi beserta lingkungannya. Bab 3 merupakan Bab analisis, bab ini berisi penerapan *feng shui* pada Kelenteng Tanjung Kait dan Cileungsi. Yang terakhir, Bab 4 merupakan Bab Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulisan karya tulis ini.